

# PENGEMBANGAN INPUT SANTRI BARU BERBASIS ADAPTASI-KARANTINA (STUDI ANALISIS SANTRI BARU DI PESANTREN YANAABII'UL QUR'AN KUDUS)

**Maragustam**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*e-mail: maragustam@uin-suka.ac.id*

**Laili Nur Aini**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*e-mail: leliya18@gmail.com*

---

DOI : 10.14421/jpai.2019.162-05

---

## **Abstract**

*Development of new student's inputs from the beginning conducted training adapted to the Karantia system. This became significantly researched as a form of spiritual growth, knowledge, and santri skills. This research aims to answer (1) How the development of new Santri-based input of quarantine-adaptation, (2) How the forms of new students adaptation in Quarantine, and (3) How factors affecting the ability of new students adapt? Research on this field is a qualitative pedagogic approach. Subject determination using purposive and snowball sampling. Data collection using participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Its analytical techniques use Miles and Huberman through the collection, reduction, presentation, and verification of data. The result (1) mostly new quarantine-based students being able to adapt well to specific indicators; (2) Its adaptation, adaptive with signs of physical change, social behavior, and social appeal. While the adjustive aspect with intending, value and empathy indicators. (3) The things that influence them, physiological factors, psychological, social-cultural, and maturity of individuals.*

**Keywords:** *adaptation, students, boarding school*

## **Abstrak**

Pengembangan input santri baru sejak awal dilakukan pelatihan beradaptasi dengan sistem karantia. Ini menjadi signifikan diteliti sebagai bentuk pengembangan spiritual, pengetahuan, dan keterampilan santri. Penelitian ini bertujuan menjawab (1) bagaimana pengembangan input santrai baru berbasis karantina-adaptasi, (2) bagaimana bentuk-bentuk adaptasi santri baru di karantina, dan (3) bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri baru beradaptasi? Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif pendekatan pedagogik. Penentuan subyek menggunakan *purposive* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan Miles dan Huberman dengan cara koleksi, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasilnya (1) sebagian besar santri baru berbasis karantina menjadi mampu beradaptasi baik dengan indikator tertentu; (2) Bentuk adaptasinya, *adaptive* dengan indikator adanya perubahan fisik, perilaku sosial, dan daya tarik sosial. Sedangkan aspek *adjustive* dengan indikaktor intensi, nilai, dan empati. (3) Hal-hal yang mempengaruhinya, faktor fisiologis, psikologis, sosio-kultural, dan kematangan individu.

**Kata kunci :** Adaptasi, santri, pesantren

## Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan pesantren dimulai dari penerimaan santri baru. Kemampuan lembaga mengolah dan melatih santri baru merupakan kunci keberhasilan mengembangkan potensi-potensi santri baru menjadi aktual atau dengan kata lain dari “potensialitas menuju ke aktualitas. Namun kenyataannya sering pengelola lembaga gagal dalam memahami kondisi dan atmosfer akademik dan religius bagi santri baru. Inilah salah satu signifikansi penelitian ini.

Sewaktu anak mulai masuk pesantren, ia pasti akan berhadapan dengan suasana serba asing berupa lingkungan fisik, psikologis, dan sosio-kultural yang baru. Suasana baru atau asing tersebut sedikit banyak berbeda dengan lingkungan tempat tinggal santri baru baik dari sisi atmosfer akademik, religius, dan sosio-kultural. Hasil pengamatan pendahuluan menunjukkan sebagian santri baru kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di pesantren yakni tidak betah di pesantren atau tidak mau menjadi santri baru. Jika tidak betah di pesantren atau boleh jadi betah tetapi

terpaksa, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan sumber daya santri ke depan. Karena penyesuaian diri membutuhkan mental yang kuat. Ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2010: 58) menyesuaikan diri secara luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri. Ini antara lain signifikansi penelitian ini.

Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikologis maupun sosio-kultural. Santri baru yang dulunya tinggal di rumah bersama orang tuanya dan lingkungan sekitar rumahnya, sekarang harus tinggal bersama orang lain di pesantren. Pada hal suasana pesantren pasti berbeda dengan lingkungan sebelumnya, apalagi pesantren jauh dari tempat tinggal santri baru. Masalah ini semakin kompleks, melihat bahwa latar belakang santri berbeda-beda baik dari daerah asal, bahasa, ekonomi, budaya, dan tradisi. Dengan berbagai perbedaan dan karakteristik tersebut tentu akan mempengaruhi terhadap karakter beradaptasi pada lingkungan

yang baru. Karena adaptasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan watak seseorang dan faktor eksternal berkaitan dengan fisiologis, psikologis, agama, perkembangan dan kematangan, dan sosio-kultural.

Lokus penelitian ialah pesantren karena lembaga ini sudah sangat tua dan fenomenal bagi masyarakat sehingga penyebarannya sampai di berbagai plosok tanah air. Pesantren sudah banyak melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa, pemikir liberal, pemimpin organisasi Islam berbasis tradisi terbesar, seorang intelektual/aktivis dan berjiwa pendidikan agama, seperti KH. Abdurrahman Wahid (Indo Santalia, 2015: 138-146). Salah satu pesantren itu ialah Yanaabii'ul Qur'an Kudus, yang dalam penerimaan santri baru berbasis karantina. Tujuannya agar santri baru senang menikmati suasana akademik dan religius di pesantren. Dengan kesenangan itu diharapkan menjadi mudah mengembangkan potensi-potensi mereka. Ini signifikansi lain dari penelitian ini.

### **Kerangka Teoritik**

Kehidupan baru sebagai santri di pesantren merupakan transisi antara bergantungnya individu dengan orangtua dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Santri dituntut untuk mandiri, bertanggungjawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Tapi terkadang tuntutan-tuntutan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik sehingga memunculkan suatu tekanan terhadap diri mereka, tekanan tersebut dapat memunculkan stress (Oki dan Khoiruddin, 2013:79-89, dan Hasbi, 2005:34-39).

Banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh lembaga sewaktu karantina. Seperti karakter beradaptasi, toleransi, dan lain.lain. Menurut Maragustam beberapa pilar nilai karakter yang perlu ditanamkan agar mereka mampu beradaptasi yang baik antara lain ialah nilai spiritual keagamaan, integritas, menghargai, tanggung jawab, keteladanan, toleransi, dan cinta ilmu (Maragustam, 2018: 267-283 dan Maragustam, 2019:

136-157). Selanjutnya Maragustan mengatakan bahwa strategi penanaman nilai dan karakter ialah pembiasaan, moral knowing, moral feeling, keteladanan, dan pertobatan akademik dan non akademik. Nilai dapat membantu dan mendidik manusia dalam seluruh aspek kehidupannya agar dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik (Uswatun Khasanah, 2017: 112-138) melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:85).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya (Ribka dan Agusti, 2013:655-662). Adaptasi disebut proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya (Jamaluddin Mahfudz, 2017:15).

Proses adaptasi diri merupakan reaksi terhadap tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan yang timbul dari dalam, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya kecintaan dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal adalah yang berasal dari luar individu, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya keadaan iklim, lingkungan alam, dan masyarakat. Sehingga adaptasi dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu (1) penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), (2) adaptasi diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan (3) adaptasi diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Aspek-aspek adaptasi diri pada dasarnya memiliki dua yaitu:

- a. Adaptasi pribadi yakni kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar (Enung Fatimah, 2006: 207). Dalam situasi yang sama, dua orang seringkali menampilkan jenis proses adaptasi diri yang berbeda. Hal tersebut disebabkan adanya kualitas kepribadian yang

membuat seseorang menampilkan reaksi yang berbeda pada satu situasi yang sama (Rawdhah, 2015:99-108). Santri sebagai bagian dari elemen masyarakat (lingkungan) memiliki kepribadian yang khas dengan latar belakang pendidikan pesantrennya tidak lepas dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Santrock, 2017:153).

Adaptasi pribadi mengatakan bahwa dirinya sebenarnya siapa, kemudian apa kelebihan dan kekurangannya, dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis. (Fani dan Latifah, 2012:21-31). Adaptasi pribadi ini dianggap berhasil apabila ditandai oleh tidak ada kebencian pada dirinya, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan yang sesungguhnya serta mempercayai dirinya. Sebaliknya kegagalan adaptasi

pribadi ditandai adanya kecemasan pada dirinya, tidak percaya diri, emosi, dan keluhan-keluhan pada dirinya. Itulah salah satu sebab terjadinya sumber konflik sehingga kurang mampu beradaptasi diri pada lingkungannya.

- b. Adaptasi Sosial adalah kehidupan dimasyarakat yang terjadi proses saling menghargai satu sama lain yang terus menerus dan selalu bergantian dengan yang lainnya (Enung Fatimah, 2006: 207). Proses adaptasi sosial menimbulkan sesuatu kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, norma, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Hasan basri Ismail, 2015:1-19).

Kemampuan anak beradaptasi secara positif ditandai dengan empat aspek yaitu: (1)

kematangan emosional, (2) kematangan intelektual, (3) kematangan sosial, dan (4) tanggung jawab (Desmita, 2009: 195). Kematangan emosional mencakup aspek-aspek: (1) kemantapan suasana kehidupan emosional, (2) kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, (3) kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan, dan (4) sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek; (1) kemampuan mencapai diri sendiri, (2) kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, (3) kemampuan mengambil keputusan, dan (4) keterbukaan mengenal lingkungan. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: (1) ketertiban dalam partisipasi sosial, (2) kesediaan kerjasama, (3) kemampuan kepemimpinan, (3) sikap toleransi, dan (4) keakraban dalam pergaulan. Sedangkan tanggung jawab mencakup aspek-aspek: (1) sikap produktif dalam

mengembangkan diri, (2) melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, (3) sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, (4) kesadaran hidup etika dan hidup jujur, (5) melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, (6) kemampuan bertindak independen.

Adapun anak yang kurang mampu beradaptasi dapat mengakibatkan adaptasi yang salah, ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, membabi buta, dan lain sebagainya. Bentuknya berupa reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri (Enung Fatimah, 2006:197-198).

- a. Reaksi bertahan (*defence reaction*). Santri yang berusaha mempertahankan dirinya untuk bertahan, mereka seolah-olah tidak sedang menghadapi kegagalan, mereka juga selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik maka akan berakibat pada konflik batin pada diri mereka, serta kondisi yang selalu gelisah. (Siti

Seriawati, 2017:56-60). Adapun bentuk khusus dari reaksi bertahan adalah rasionalisasi, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah yakni represi, yaitu menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar sehingga mereka melupakan perasaan atau pengalamannya yang menyakitkan atau proyeksi, yaitu menyalahkan kegagalan pada dirinya atau pihak lain sehingga mencari-cari alasan yang dapat diterima dan atau *sour grapes* (anggur kecut) yaitu, memutarbalikkan fakta atau kenyataan.

b. Reaksi menyerang (*agressive reaction*).

Santri yang salah, menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. santri yang berkehendak ingin bebas melakukan apa saja sebab ada ketidakikhlasan saat menuntut ilmu, hal ini menunjukkan bahwa adaptasi diri sebagai santri minim dengan pengan ajaran Islam (Happy dan Muhammad, 2016:1-42). Reaksi menyerang ini adalah selalu membenarkan diri sendiri, selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi, merasa senang bila

mengganggu orang lain, suka menggertak baik ucapan maupun perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, bersikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, suka bersikap balas dendam, memerkosa hak orang lain, atau tindakanya suka serampangan.

c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*).

Santri dalam reaksi diri ini akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalan, seperti suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan, banyak tidur, suka mengurung diri, pendiam, dan lain sebagainya atau regresi yaitu kembali ke tingkah laku yang kekanak-kanakan. Reaksi ini juga akan menimbulkan stress dan dampaknya penurunan pada adaptasi diri di pesantren sehingga gagal bertahan, dan akhirnya menyebabkan sakit, tidak mau di pesantren dan lain sebagainya (Riza dan Zahrotul, 2016:52-61).

Bentuk-bentuk adaptasi diri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *adaptive* dan *adjustive* (Imam Syafei, 2007:85-107).

a. *Adaptive*

Bentuk adaptasi diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk adaptasi diri ini lebih bersifat badani, yakni perubahan-perubahan dalam proses badani untuk beradaptasi terhadap keadaan lingkungannya. Pengertian luas mengenai proses adaptasi ini terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosial yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat mereka hidup, tetapi mereka juga dituntut untuk beradaptasi diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan. Orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok ia berada dalam posisi dituntut untuk beradaptasi diri dengan kelompok itu (Meidiana dan Wiwin, 2012: 141-150). Seperti halnya berproses pada hubungan dalam pertemanan dengan teman sebaya di pesantren karena hal ini sangat membantu terjadinya perubahan-perubahan pada santri dalam beradaptasi diri. Teman sebaya memperluas hubungan antar pribadi dan membangun komunikasi secara

lebih dewasa dengan teman sebaya baik pria maupun wanita agar mempunyai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya (Lisya dan Subandi, 2010:247).

b. *Adjustive*

Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya (Windaniati, 2013:1-9). Bentuk adaptasi *adjustive* ini berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Adaptasi ini adalah adaptasi diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini sendiri terdapat aturan-aturan atau norma-norma (Meidiana dan Wiwin, 2012: 141-150).

**Metode Penelitian**

Pendekatan keilmuan yang digunakan ialah pedagogik. Artinya semua proses penelitian sampai analisis data dan kesimpulan adalah dalam perpektif pedagogik atau



pendidikan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (Basrowi & Suwandi, 2008: 1).

Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan berdasarkan pertimbangan tertentu (Zainal Arifin, 2011: 221). Sedangkan teknik *snowball sampling* ini digunakan apabila sumber data belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari subyek lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2010: 300). Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan model Miles dan

Huberman dengan langkah-langkah; koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan data.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Locus penelitian ini ialah Pondok Putri Santri Yanaabii'ul Qur'an. Tempatnya terletak di Karangmalang Gebog Kudus, berdiri sejak 27 Romadlon 1424 H/22 Nopember 2003 M yang diprakarsai oleh HM. Ma'shum AK. Beliau ini juga Kepala Madrasah Aliyah yang bertaraf Nasional yakni Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Fokus pendidikannya ialah *tahfidh* Alquran tiga puluh juz dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan sesuai program yang direncanakan. Visinya ialah terwujudnya santri Qur'ani dan berprestasi ala Ahlussunnah Waljama'ah an-Nahdliyah. Misinya ialah (1) menciptakan derajat ketakwaan terhadap Allah, (2) meningkatkan sumber daya manusia yang islami dengan dibekali ilmu pengetahuan keagamaan dan teknologi, (3) mempersiapkan generasi muda yang Qur'ani dan berwawasan lingkungan, dan (4) mengembangkan Islam 'ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. Sedangkan tujuan berdirinya ialah (1) mendidik para

santri *tahfidh*/hafal Alquran 30 juz, (2) mendidik para santri berakhlak karimah dan terampil beramal, (3) membekali santri untuk mampu melanjutkan menguasai IPTEK yang berlandaskan IMTAQ, dan (4) membekali santri agar mampu mengimplementasikan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah.

1. Sketsa proses masuk menjadi santri baru

Pesantren Yanaabii'ul Qur'an adalah khusus pondok putri yang kurikulumnya menghafal Alquran. Pesantren ini mempunyai sekolah dasar ditengah-tengah lokasi pesantren sehingga santrinya disamping mondok juga mereka sekolah. Diwaktu sore santri sekolah dan selebihnya kegiatan pondok (Hasil wawancara, 30 Januari 2019). Sistem penerimaan dibagi kepada tiga tahap yakni perencanaan, seleksi, dan karantina. Tahap perencanaan ialah pendaftaran dan administrasi lainnya. Pada tahap seleksi mempunyai dua tahapan yaitu tes tahap pertama dan kedua. Pada tes tahap pertama dengan materi membaca ayat Alquran, hafalan surat wajib, dan kecepatan hafalan dan

daya ingat. Sedangkan tes tahap kedua dengan materi daya ingat hafalan, keseharian, dan akhlak (Hasil wawancara, 31 Januari 2019). Pada tahap karantina diperuntukkan bagi santri yang lulus pada tahap pertama dan kedua. Pada tahap karantina, santri dilatih berbagai kegiatan di pesantren dan sosialisasi tata aturan pesantren. Para santri karantina didampingi pembimbing sebagai ganti orang tuanya agar anak tidak kaget dengan situasi baru sekaligus membiasakan dengan hal-hal yang baru. Tahap karantina diadakan selama satu bulan. Pada tahap karantina ini santri baru sudah diajarkan tentang cara beradaptasi dan aturan-aturan lainnya agar santri baru lebih siap menghadapi situasi baru. Setelah masa karantina selesai, ada pengumuman siapa saja santri yang resmi menjadi santri dan siapa saja yang tidak lulus. Kelulusan tersebut sebagai hasil dari berbagai penilaian dari pihak pengelola selama satu bulan karantina. Hasil karantina ada yang lulus dan ada pula yang tidak lulus.

2. Kemampuan santri baru dalam beradaptasi

Proses kehidupan manusia selalu dibutuhkan sikap adaptasi terhadap lingkungan yang lamanya proses adaptasi ini bisa berbeda kepada setiap orang, ada yang cepat dan mudah beradaptasi, ada juga yang sulit/tidak mudah melakukan adaptasi (Joanne, 2014: 1-11). Demikian juga ternyata kemampuan santri baru dalam beradaptasi di pesantren berbeda-beda, ada yang cepat (baik) dan ada pula yang sulit atau lambat.

a. Mampu beradaptasi dengan baik (cepat)

Santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dapat dikatakan sudah baik, dilihat dari aspek kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Dari aspek "kematangan emosional", para santri baru mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sebagai indikatornya ialah santri baru di lingkungan barunya tidak menangis, mengontrol emosi dan egonya, mampu bertahan di pesantren, dan tidak mengganggu temannya. Bu Faid (pengasuh) mengatakan bahwa anak santri pada mulanya memang sering menangis, akan tetapi hal itu hanya beberapa hari saja, kemudian anak santri tersebut dapat mengikuti

pembelajaran dengan baik. Hal itu juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti.

Dari aspek "kemampuan bergaul sesama teman", para santri dapat melakukannya cukup baik. Pada mulanya santri baru takut, tetapi lama kelamaan dapat bergaul sesama teman, tidak menangis, bergembira, santai, berkemampuan menyatakan hal disukai seperti rindu kepada keluarga dan teman tetangga rumah orang tuanya dan tidak disukai, dan mengikuti pelajaran dengan baik. Fakta empiris ini sesuai dengan pendapat bahwa kematangan emosional dalam beradaptasi yang kepribadiannya ditandai dengan indikator; kemandirian suasana kehidupan emosional, kemandirian suasana kehidupan bersama orang lain, kemandirian untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap, dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri (Desmita, 2009: 195).

Dari aspek "kematangan intelektual", para santri baru sudah mampu bercerita sesama teman terutama teman dekatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa diantara indikator kematangan

intelektual dapat dilihat dari aspek kepribadiannya yakni berkemampuan mencapai diri sendiri, memahami orang lain dan keragamannya, mengambil keputusan, dan keterbukaan mengenal lingkungannya (Desmita, 2009: 195).

Dari aspek “kemampuan sosial”, nampak para santri baru mampu beradaptasi dengan indikator; ketertiban dalam partisipasi sosial dengan melakukan kerjasama dalam menyimak hafalan ayat-ayat Alquran, kesediaan kerjasama dengan orang lain seperti senam dzikir bersama dan bergaul dengan kakak kelasnya, dan toleransi sesama teman. Toleransi ini ditandai dengan kerelaan para santri baru menyeter hafalannya ke kyai dengan cara mau antri bukan saling mendahului kecuali ada izin dari pengasuh. Tanggung jawab sosial dalam beradaptasi dengan contoh-contoh tersebut sesungguhnya dapat dikatakan mereka sudah mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kemampuan sosial dapat dilihat melalui indikator ketertiban dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap

toleransi, dan keakraban dalam pergaulan (Desmita, 2009: 195).

Maksud aspek “tanggungjawab” disini ialah santri baru mampu melakukan perbuatannya sendiri dan mempunyai tanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Tanggung jawab secara literal ialah kemampuan untuk merespons atau menjawab. Artinya, tanggung jawab berorientasi lebih besar terhadap orang lain daripada dirinya sendiri, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka (orang lain) inginkan. Kemampuan santri dalam beradaptasi dari aspek “tanggungjawab” dapat dilihat dari perilaku santri baru. Seperti santri baru sudah mampu melipat pakaiannya sendiri, melaksanakan piket bergantian tanpa diperintah, dan mengurus barangnya atau mainannya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori bahwa indikator intelektual dalam aspek tanggung jawab ialah sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal,

kesadaran hidup etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, dan kemampuan bertindak independen (Desmita, 2009: 195).

b. Sebagian kecil kurang mampu beradaptasi

Sebagian santri baru kurang mampu beradaptasi dengan baik. Menurut Enung Fatimah kurang mampu beradaptasi dapat dilihat dari indikatornya (1) reaksi bertahan, (2) reaksi menyerang, dan (3) reaksi melarikan diri (Enung Fatimah, 2006: 197). Dalam reaksi bertahan, misalnya santri baru belum mau menyeter hafalan Alqurannya, belum mau shalat berjamaah padahal mereka jalan-jalan ke sana kemari yang tidak jelas tujuannya atau pura-pura sakit. Dalam hal represi, misalnya santri baru diam saja, merasa takut terhadap sesuatu yang tidak jelas apa yang ditakuti, dan belum mau berterus terang apa yang sebenarnya mereka alami. Sedangkan dalam hal "menyerang", misalnya santri baru memberontak dengan tidak mau tinggal di pesantren dan santri melaporkan bahwa dia diganggu oleh temannya padahal sebenarnya tidak. Dalam aspek reaksi melarikan diri,

seperti santri baru tidak mau bergaul dengan sesama santri, suka menyendiri, dan berdiam diri tanpa alasan yang jelas.

1. Bentuk-Bentuk Beradaptasi Santri baru

Beberapa bentuk-bentuk adaptasi santri baru dilihat dari indikator *adaptive* dan *adjustive* seperti yang telah disebutkan sebelumnya ialah:

a. *Adaptive*

Dalam bentuk *adaptive* ialah kemampuan anak beradaptasi melalui perkembangan individu karena perubahan fisiknya, perubahan perilaku sosial, perubahan penampilan, dan daya tarik seksual (Desmita, 2009: 76). Bentuk adaptif ini bagi santri baru, misalnya secara fisik anak mulai tumbuh besar yang ditandai dengan haid dan diiringi dengan daya tarik seksual kepada lain jenis dengan bentuk mainan *mbak-mbaan*, anak dalam mengambil keputusan sudah mempunyai pertimbangan sekalipun dalam bentuk yang sederhana, menghargai temannya yang berbeda pendapat, saling menghormati, dan tidak mengganggu temannya.

b. *Adjustive*

Bentuk *Adjustive* dapat dilihat melalui tingkat perkembangan

individu pada anak melalui tingkah laku seseorang yaitu intensi, *value* (nilai), dan empati (Desmita, 2009: 237). Data empiris menunjukkan bahwa bentuk *adjustive* ini berada pada nilai moral dan empati. Misalnya posisi santri berada pada sifat 3M yaitu mendengar, melihat, dan meniru. Pada tahap mendengar santri biasanya mendengar suatu hal yang baru maupun yang belum pernah mereka dengar kemudian mereka mencontohnya sehingga tingkah laku anak akan berubah (Hasil wawancara, 16 April 2019). Proses mendengar ini, santri melalui teman sebayanya, atau kakak kelasnya atau dari pembimbingnya. Ada anak yang paham ketika mendengarkan dan ada juga anak yang kurang paham. Dari dua respon yang berbeda ini melahirkan tingkah laku yang berbeda pula walaupun sama-sama mendengarnya.

Selanjutnya pada tahap melihat dan meniru, anak melihat sesuatu hal yang baru, lalu mereka mencontohnya. Beberapa anak mempraktikkan bersama temanya apa yang sudah di lihat walaupun hal itu tidak baik untuk ditiru. Misalnya, santri Suliyem melihat

temanya membuang sampah di jendela kemudian ia mencontohnya dengan membuang sampah di jendela walaupun hal tersebut salah. Kemudian santri Suliyem tersebut melakukan pembenaran apa yang ia lakukan sehingga perilaku santri mengalami perubahan yang tidak sama. Dalam aspek empati, santri baru sudah melakukan tolong menolong ketika ada anak sedang kesusahan. Seperti dalam piket, ada santri yang tidak mampu mengambil alatnya, maka santri lain seketika langsung membantu mengambilkannya (Hasil wawancara, 15 April 2019). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak memiliki sifat berempati sebagai hal penting kemampuan santri baru beradaptasi.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri baru beradaptasi

Penyesuaian diri (*adaptasi*) sesungguhnya tidak sekadar adaptasi fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan (Muhammad dan Asrori, 2004: 173). Karena kompleksnya masalah adaptasi

ini, maka peneliti tidak cukup dengan wawancara dan observasi, tapi ditambah dengan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threats*). Faktor-faktor tersebut ialah fisiologis, psikologis, sosio-kultural (orang tua, pergaulan, pembimbing atau *murabbi*), dan kematangan dan perkembangan.

### 1. **Faktor fisiologis**

Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Semua itu bersatu dalam tubuh manusia. Tepat dalam kata-kata bijak bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat pula, dan sebaliknya dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang sehat. Artinya baik jasmani maupun rohani saling mempengaruhi (*simbiosis*). Keadaan jasmani yang bugar dan sehat berpengaruh kepada kondisi pikiran dan rohani, dan pikiran dan rohani itu sendiri dalam hal ini termasuk aktivitas belajar mempengaruhi terhadap

kemampuan santri baru dalam beradaptasi.

Faktor fisiologis ini terbatas pada lingkungan fisik pesantren. Karena mereka berada di kompleks pesantren yang tidak boleh keluar kecuali ada ijin dari pengasuh. Mereka berada di luar pesantren jika ada kegiatan di luar pesantren, seperti lomba anak-anak. Santri baru dapat menyesuaikan diri di luar pesantren karena mereka sudah dibekali cara-cara beradaptasi. Adapun batasa-batasan Santri keluar dari Pondok Pesantren adalah dari Timur dari pondok sampai perempatan Karangmalang Gebog Kudus, Barat dari pondok sampai belok rumah bu Ziyadatul Ulya, Utara dari pondok sampai rumah bu Nur Rosyidah, Selatan dari pondok sampai jalan masuk samping bakso bapak Fanani.

### 2. **Faktor psikologis**

Psikologis santri yang bersifat positif dapat dilihat dari motivasi belajar, minat belajar, kepercayaan diri, kesediaan untuk mengakui kesalahan, berpikiran terbuka, kejujuran, selalu ingin tahu, kesediaan untuk disiplin dan tertib, dan sebagainya (Ibnu Ramadhan Wahyuhadi, 2015:1-15).

Pada tingkah laku jika diperhatikan secara seksama, merupakan hasil serentetan proses psikologis yaitu manusia tertarik pada suatu tujuan, manusia berusaha untuk mencapainya, manusia membahas tentang cara-cara yang dipakai, manusia memilih dan memutuskan cara-cara atau jalan tertentu dengan bebas, dan manusia merasa senang apabila tujuan tercapai atau kecewa apabila tujuan tidak tercapai (Parmono, 1995: 20-27). Lingkungan psikologis ialah mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan, dan sampai matinya. Akumulasi dari pengaruh lingkungan psikologis ini berdampak pada kemampuan santri baru untuk beradaptasi di Pesantren. Jadi sentuhan atau stimulasi yang diterima santri baru mulai dari dalam kandungan sampai masuk ke pesantren tidak dapat pasti mempengaruhi proses adaptasi santri baru tersebut.

### 3. Faktor sosio-kultural

Lingkungan sosio-kultural ialah mencakup segenap stimulasi interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan

ataupun karya orang lain. Seperti pola hidup keluarga, pendidikan, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan dan pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, budaya, dan tradisi. Selain itu, ilmu-ilmu sosial, seperti agama, sejarah, geografi, pendidikan, ekonomi, dan politik, berkaitan dengan lingkungan sosial.

Faktor orang tua misalnya adalah faktor yang berpengaruh terhadap kecepatan santri baru dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Bagi orang tua yang pola asuhnya otoriter, maka putrinya agak lambat menyesuaikan diri karena belum terbiasa diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Biasanya selama ini selalu menunggu perintah orang tuanya untuk memilih sesuatu. Hal ini berbeda dengan pola asuh orang tua yang demokratik, anak sudah terbiasa sejak dalam keluarga diberikan kebebasan berinisiatif dalam memilih jalan hidupnya sekalipun tetap dalam pendampingan dan pengarahan orang tuanya. Demikian juga pola asuh orang tua yang bebas dan kurang memberikan perhatian kasih sayang, maka anaknya cenderung



sulit dikendalikan. Karenanya agak lambat dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

4. Faktor perkembangan dan kematangan santri baru

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat perkembangan dan kematangan fisik dan psikis santri baru dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Semakin tinggi tingkat perkembangan dan kematangan fisik dan psikis anak, maka semakin cepat mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebaliknya semakin rendah tingkat perkembangan dan kematangan fisik dan psikis anak, maka semakin lambat pula dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Khusus kematangan psikis ini, sangat tergantung kepada pola asuh orang tua sebelum masuk ke pospes. Ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa pada masa perubahan fisik pada santri ini terjadi secara dramatis atau yang disebut dengan *growth spurt* (percepatan pertumbuhan dimana santri terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi fisiknya baik dari berat badan, tinggi badan, dan lain sebagainya (Hurlock, 1980: 326).

## Simpulan Dan Saran

### Simpulan

Melalui proses perencanaan, seleksi, dan karantina untuk dapat menjadi santri baru di pesantren tersebut adalah bentuk usaha dari pihak pengelola agar calon santri sejak dini memahami kekuatan dan kelemahan santri baru dan selanjutnya mudah mengembangkan berbagai potensi santri baru. Sebagian besar santri baru mampu dengan baik beradaptasi di pesantren tersebut dengan indikator; terdapatnya kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Namun sebagian kecil santri baru, belum mampu beradaptasi dengan baik melihat indikator; terdapatnya reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan melarikan diri.

Bentuk-bentuk adaptasinya ialah *adaptive* dengan melihat indikator adanya perubahan fisik santri, perubahan perilaku sosial, dan daya tarik sosial. Sedangkan aspek *adjustive* dapat dibuktikan dengan indikator; intensi, nilai, dan empati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri baru beradaptasi ialah faktor fisiologis

seperti kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh dan kesehatan jasmani, psikologis seperti stimulasi yang diterima santri baru mulai dari dalam kandungan sampai masuk ke pesantren, sosio-kultural seperti Seperti pola asuh orang tua, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, bimbingan dari *murabbi* (pengasuh), budaya, dan tradisi, dan dan kematangan dan perkembangan individu.

#### Saran

Bagi pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus, perlu adanya peningkatan bimbingan khusus agar semua santri yang mondok dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi yang baik sehingga tidak memunculkan masalah-masalah yang dialaminya. Dan perlu adanya bimbingan pada semua mentor agar mereka mendidiknya dengan sepenuh hati sehingga santri cukup dalam pelayanannya.

#### Daftar Pustaka

Ahyani, Latifah Nur, "Pitutor Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Fani

- Kumalasari" *Jurnal Psikologi*, Volume 1 No.1, Juni Tahun 2012.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Basri, Hasan Ismail " Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado" *Jurnal Holistik* Tahun VIII No. 15 Tahun 2015.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), Cet. 5.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Joanne, "Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi", *Journal Acta Diurna*, Volume III, Nomor 3 Tahun 2014.
- Khoiruddin, Tri Oki, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru" *Jurnal Psikologi*, *Psikologi* Vol. 1, No 2, Desember Tahun 2013.

- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedi, 1991
- Mahfuzh, Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Dar Al-'tisham, 2007.
- Ma'ruf, Jamal Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Pres, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Muhammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Muhammad, Happy Susanto "Erubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)", Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016.
- Parmono, "Nilai dan moral filsafat", *Jurnal Filsafat*, Nomor 23, November 1995.
- Pritaningrum, Meidiana dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 5, Nomor 02, Desember 2012.
- Ramadan, Ibnu Wahyuhadi, "Hubungan Penyesuaian Diri Di Sekolah Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN I Kota Magelang Correlation Between Personal Adjustment At The School And Self Confidence ON 10th Grade Students OF MAN 1 Magelang City" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015.
- Rawdhah, "Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman" Vol. 1, No. 2, September Tahun 2015
- Ribka dan Agusti, "Metakognisi Dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi" Volume 8, no. 1, Tahun 2013.
- Santalia, Indo, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2, Desember 2015.
- Santrock. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Seriwati, Siti, "Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2017.
- Subandi, Lisyia, *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.
- Subandi, Lisyia, *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syafei, Imam, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal*

*Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah, Volume 8, Tahun 2017.*

Uswatun Khasanah, "Nilai moral dalam saq al-bambnu karya Saud al-Sanusi", *Adabiyat, Jurnal bahasa dan Sastra*, Volume I, nomor 1, Juni 2017.

Windaniati, "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X TKR 1

SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32 Nomor 1 Tahun 2015.

Zahrotul, Riza "Studi Deskriptif Mengenai Pola Stres Pada Mahasiswa Praktikum Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta" *Jurnal Indigenous*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.